

# MEMBANGUN MANUSIA BERKUALITAS MELALUI PENDIDIKAN

Oleh : M. Dahlan R

Dosen PAI, Universitas Ibn Khaldun Bogor

## Abstrak

*Dalam pembangunan, manusia adalah perencana, pelaku, pengendali serta tujuan dari pembangunan. Oleh karena itu pengembangan kualitas sumber daya manusia merupakan prioritas utama yang harus ditingkatkan, sehingga dengan demikian ia dapat memiliki segala kemampuan yang dibutuhkan dalam pembangunan di segala bidang. Manusia yang berkualitas dapat memanfaatkan segala potensinya dan mampu merebut peluang di masa depan bagi kejayaan bangsa dan negara. Faktor manusia menjadi paling menentukan akan berhasil atau gagalnya bangsa untuk tetap tegak dalam persaingan global karena yang membedakan kemampuan suatu bangsa dengan bangsa lainnya adalah kualitas manusianya. Upaya pengembangan dan peningkatan sumber daya manusia berkualitas dapat dilakukan melalui berbagai jalur, diantaranya melalui pendidikan. Pendidikan ini merupakan jalur peningkatan kualitas sumber daya manusia yang lebih menekankan pada pembentukan kualitas dasar, misalnya keimanan dan ketakwaan, kepribadian, kecerdasan, kedisiplinan, kreativitas dan sebagainya.*

*Keyword : Sumber Daya, Manusia, Pendidikan, pembentukan, kualitas*

## A. Pendahuluan

Dalam hal pengembangan SDM, pendidikan memiliki nilai strategis dan mempunyai peran penting sebagai suatu investasi di masa depan. Karena secara teoretis, pendidikan adalah dasar dari pertumbuhan ekonomi, dasar dari perkembangan sains dan teknologi, mengurangi kemiskinan dan ketimpangan dalam pendapatan, dan peningkatan kualitas peradaban manusia pada umumnya<sup>1</sup>. Nilai strategis pendidikan yang makro ini, menyimpulkan bahwa pendidikan menyimpan kekuatan luar biasa untuk menciptakan keseluruhan aspek lingkungan hidup dan dapat memberikan informasi paling berharga mengenai pegangan hidup di masa depan serta membantu anak didik mempersiapkan kebutuhan hidup yang esensial untuk menghadapi perubahan.

Masyarakat Muslim tak bisa menghindarkan diri dari proses globalisasi dengan segala tuntutan dan tantangannya, apalagi jika ingin *survive* dan berjaya di tengah perkembangan dunia yang kian kompetitif. Untuk menjawab tuntutan dan tantangan global, “keunggulan-keunggulan” mutlak yang harus dimiliki umat Islam Indonesia adalah penguasaan atas sains teknologi dan keunggulan kualitas sumber daya manusia yang mumpuni. Kemajuan dan penguasaan atas sains teknologi akan mendorong terjadinya percepatan transformasi masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan, yang di Indonesia lebih dikenal dengan istilah

---

<sup>1</sup>. John Vaizey, *Pendidikan di Dunia Modern*, (Jakarta: Gunung Agung, 1980), hal. 41

pembangunan<sup>2</sup>.

Merasuknya globalisasi, berkembangnya profesionalisasi dan semakin menajamnya kompetisi antar negara, menuntut adanya pelurusan orientasi pembangunan pada peningkatan kualitas manusia.

## B. Pembahasan

Di negara-negara maju, SDM menjadi prioritas utama dalam pembangunan pendidikan, SDM dipandang sebagai pilar utama infrastruktur yang mapan di bidang pendidikan. Kondisi ini berbeda dengan pendidikan di Indonesia yang dihadapkan pada persoalan penyediaan SDM.

Adanya ketidakcocokan dan ketidaksepadanan antara output di semua jenjang pendidikan dengan tuntutan masyarakat (*social demands*) dalam dunia kerja adalah satu contoh pekerjaan rumah bagi dunia pendidikan di Indonesia yang harus segera dibenahi. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, *pertama* pendidikan masih lebih memperlihatkan sebagai suatu beban dibanding sebagai suatu kekuatan dalam pembangunan. *Kedua*, dipandang dari perspektif *human capital theory*, pendidikan terutama pendidikan Islam dihadapkan pada persoalan *underinvestment in human capital*, yaitu kurang dikembangkannya seluruh potensi SDM yang sangat dibutuhkan bagi pembangunan. Akibatnya, pendidikan di Indonesia masih belum menunjukkan tingkat balik (*rate of return*) yang dapat diukur dari besarnya jumlah lulusan pendidikan yang terserap ke dalam dunia kerja<sup>34</sup>.

Dahulu, pendidikan lebih merupakan model untuk pembentukan maupun pewarisan nilai-nilai keagamaan dan tradisi masyarakat. Artinya, misi pendidikan dianggap berhasil ketika anak didik sudah mempunyai sikap positif dalam beragama dan memelihara tradisi masyarakatnya<sup>4</sup>. Kini, paradigma pendidikan seperti itu harus direkonstruksi agar sumber daya manusia muslim tidak acuh terhadap persoalan yang terkait dengan kepentingan ekonomi, ketenagakerjaan, dan persoalan lainnya dengan tetap mempertahankan nilai-nilai etik dan moral Islam.

Titik sentral yang menjadi kunci berhasil atau tidaknya suatu bangsa dalam membangun negaranya, tergantung dengan kualitas sumber daya manusianya.

Memahami kondisi demikian, maka diperlukan konsep baru tentang manusia yang mempunyai landasan yang kuat dan jelas, sehingga manusia dipandang dan ditempatkan secara benar dalam arti sesungguhnya. Untuk itu, penulis memfokuskan pada pemikiran Hasan Langgulung mengenai konsep

---

<sup>2</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), Cet. II, hal. 46

<sup>3</sup>Ace Suryadi dan H.A.R. Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan; Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986), hal.15

<sup>4</sup>A. Malik Fadjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Bandung: Mizan, 1999), Cet II, hal.

dan strategi peningkatan sumber daya manusia berkualitas, sehingga apabila dikaitkan dengan persoalan krisis kemanusiaan sekarang ini diharapkan didapatkan sebuah solusi alternative dalam pemecahan permasalahan pendidikan Islam.

Menurut Hasan langgulung pendidikan dapat ditinjau dari dua segi, yaitu dari sudut pandang masyarakat dan dari sudut pandang individu. Masyarakat memandang pendidikan sebagai pewaris kebudayaan atau nilai-nilai budaya baik yang bersifat intelektual, keterampilan, keahlian dari generasi sebelumnya kepada generasi yang akan datang agar masyarakat tersebut terpelihara kelangsungan hidupnya atau tetap memelihara kepribadiannya. Adapun dari sudut pandang individu, pendidikan berarti upaya pengembangan potensi-potensi yang dimiliki individu yang masih terpendam agar teraktualisasikan secara kongkret, sehingga hasilnya bisa dinikmati individu dan masyarakat<sup>5</sup>.

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa pendidikan itu mempunyai fungsi ganda. Pada satu sisi pendidikan berfungsi untuk memindahkan nilai-nilai menuju pemilikan nilai (internalisasi) untuk memelihara kelangsungan hidup (survive) masyarakat dan peradaban, pada sisi lain pendidikan berfungsi untuk mengaktualisasikan fitrah manusia agar dapat hidup secara optimal, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat serta mampu memikul tanggung jawab atas segala perbuatannya sehingga memperoleh kebahagiaan dan kehidupan yang optimal.

Dalam hal lain Hasan langgulung mendefinisikan pendidikan Islam sebagai suatu proses spiritual, akhlaq dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai prinsip dan teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan di dunia dan akhirat<sup>6</sup>. Kapasitas intelektual Hasan Langgulung dalam bidang pendidikan Islam menjadi alasan penulis untuk mengangkat pemikiran dan gagasan pendidikannya. Ia dikenal sebagai figur yang memiliki integritas tinggi dalam dunia pendidikan, baik berskala nasional maupun internasional. Ini dipertegas dengan *statement* Azyumardi Azra yang mengatakan bahwa HasanLanggulung adalah di antara pemikir yang paling menonjol dalam barisan pengkaji pemikiran dan teori kependidikan di Indonesia dewasa ini<sup>7</sup>.

Kreativitas dan pengembangan potensi manusia, kebebasan kemauan manusia dan pengembangan kreativitas, serta pendidikan islam menurut Hasan Langgulung. Urgensi pengembangan kreativitas dalam pendidikan Islam dan

---

<sup>5</sup>Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al Husna Zikra,2000) hal. 1

<sup>6</sup>Abdul Khaliq, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogya: Pustaka Pelajar,1999) hal. 12

<sup>7</sup>Selain Hasan Langgulung, Azra juga menyebut pemikir Muslim lain yang konsisten dalam pengkajian pemikiran kependidikan Indonesia, yaitu; Muzayyin Arifin, Zakiah Daradjat, Syahminan Zaini, Abdul Munir Mulkhan, dan Ahmad D. Marimba. Lihat, Azyumardi Azra, hal. 90

kreativitas siswa dalam pembelajaran<sup>8</sup>. Ontologis serta implikasi wacana pemikiran Hasan Langgulung pada pendidikan dimasa yang akan datang<sup>9</sup>.

Manusia merupakan makhluk yang memiliki kemampuan istimewa dan menempati kedudukan tertinggi di antara makhluk lainnya, yakni menjadi khalifah (wakil) Tuhan di muka bumi (Q.S. al-Baqarah : 30)

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ۝ ۳۰

*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"*

Ayat di atas dipertegas dengan ayat lainnya dalam (Q.S. al-Anam :165):

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلِغَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ۝ ١٦٥

*Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Islam menghendaki manusia berada pada tatanan yang tinggi dan luhur. Oleh karena itu manusia dikaruniai akal, perasaan, dan tubuh yang sempurna. Islam, melalui ayat-ayat al-Quran telah mengisyaratkan tentang kesempurnaan diri manusia, seperti antara lain disebutkan dalam surat at-Tin ayat: 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۝ ٤

*sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*

Kesempurnaan demikian dimaksudkan agar manusia menjadi individu yang dapat mengembangkan diri dan menjadi anggota masyarakat yang berdaya guna sehingga dapat mengembangkan seluruh potensi sumber daya yang dimilikinya. Berbeda dengan Islam, menurut orang-orang Barat, manusia adalah termasuk bangsa binatang menyusui (*mamalia*).

Yusuf Qardhawi, ulama kontemporer karismatik asal Mesir mengutip pendapat Ernest Haeckel, pemuka aliran biologisme bangsa Jerman yang

---

<sup>8</sup>Iban Robani, *Pengembangan Kreativitas siswa dalam Pendidikan Islam (Telaah atas Pemikiran Hasan Langgulung)*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Yogyakarta, 2004) hal.81

<sup>9</sup>Mahfud Junaedi, *Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer (Studi atas pemikiran Hasan Langgulung)* tesis, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1997) hal. 75

mengatakan: .tidak ada sangsi lagi bahwa dalam segala hal manusia sungguh-sungguh adalah binatang beruas tulang belakang, yakni binatang yang menyusui<sup>10</sup>.

Pendapat ini tentu saja memanggil kembali memori kita tentang apa yang pernah dilontarkan oleh ilmuan Barat lainnya, yaitu Charles Darwin dalam teori evolusi-nya bahwa asal-muasal bangsa manusia adalah kera. Tentu teori ini ditolak oleh Islam karena bukan hanya bertentangan dengan risalah Islam namun juga secara tak langsung merendahkan derajat manusia itu sendiri sebagai seorang khalifah di bumi.

Lain halnya dengan Julian Offrey de Lammetrie, seorang materialis berkebangsaan Perancis yang mengatakan bahwa tidak terdapat perbedaan antara manusia dengan binatang dan karena itu manusia adalah suatu mesin<sup>11</sup>.

Definisi yang dikemukakan oleh para ahli filsafat mengenai manusia tidaklah berbeda dengan pendapat di atas. Mereka memberikan sebutan manusia sebagai binatang dengan beberapasikap menurut kenyataan tindakan manusia dalam kehidupannya, antara lain yaitu:

1. Homo Sapiens, menurut Lonnaeus yaitu binatang yang mempunyai budi (akal) dan ahli agama kristen menyebut manusia sebagai *animal rational*, yaitu binatang yang berfikir.
2. Homo Laquen, menurut Revesz dalam *Das Problem Des Ursprungs end Sprache* manusia ialah binatang yang pandaimenciptakan bahasa dan menjelmakan pikiran serta perasaan dalam kata-kata tersusun.
3. Homo Faber, menurut Bergson dalam *L.Evolution Creatrice* Yaitu binatang yang pandai membuat alat perkakas.
4. Zoon Politicon, menurut Aristoteles yaitu binatang yang pandai bekerja sama, bergaul dengan orang lain dan mengorganisasi diri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
5. Homo Religious, yaitu binatang yang dasarnya beragama.
6. Homo Economicus, yaitu binatang yang takluk pada undang-undang ekonomi dan dia bersifat ekonomikus<sup>12</sup>.

Tetapi al-Quran menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab, yang diciptakan dengan sifat-sifat ketuhanan. Definisi ini mengandung tiga unsur yaitu:

- a) Manusia adalah ciptaan Allah swt. (Q.S. an-Nahl : 4):
- b) Manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab kepada Allah swt. Menurut al-Quran, yang akan dipertanggungjawabkan itu ialah:
  - 1) Tugas manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi sebagaimana (Q.S. al-Baqarah: 30) dan (Q.S. al-Anam : 165) tersebut di atas.

---

<sup>10</sup>Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur.an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), Cet. I, hal. 256

<sup>11</sup>Syahminan Zaini dan Ananto Kusuma Seta, *Wawasan al-Qur.an tentang Pembangunan Manusia Seutuhnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1996), Cet. II, hal. 5

<sup>12</sup>Syahid Mu'amar Pulungan, *Manusia dalam al-Qur.an*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), Cet.1, hal. 15-17

- 2) Semua nikmat Allah yang pernah diterima manusia (Q.S. at-Takatsur : 8)
  - 3) Semua tingkah laku manusia selama hidup di dunia ini (Q.S. an-Nahl : 93)
  - 4) Semua ide, gagasan, ilmu dan teknologi yang diadakan manusia (Q.S. al-Israa : 36)
  - 5) Semua ikrar dan janji yang diadakan manusia (Q.S. al-Israa : 34)
- c) Manusia diciptakan dengan sifat-sifat ketuhanan.

Manusia mempunyai sifat-sifat ketuhanan seperti sifat-sifat yang dipunyai oleh Tuhan. Seperti berkuasa, berkehendak, berilmu, penyayang, pengasih, melihat, mendengar, berkata-kata dan sebagainya. Tetapi sifat-sifat ini tidaklah sama. Tuhan adalah pencipta, sedangkan manusia adalah ciptaan-Nya. Pencipta dengan ciptaan-Nya tidak sama. Karena itu sifat-sifat Tuhan yang ada pada manusia tentulah sesuai dengan kemanusiaannya<sup>13</sup>.

Dengan demikian Islam memandang manusia sangat mulia dengan sumber ajarannya yaitu al-Quran. Ia telah memotret manusia dalam bentuknya yang utuh dan menyeluruh.

Manusia juga memiliki potensi yang dasar. Para filosof tidak pernah sependapat tentang potensi apa yang perlu dikembangkan oleh manusia. Melalui pendekatan historis, Hasan Langgulung menjelaskan bahwa di Yunani Kuno satu-satunya potensi manusia yang harus dikembangkan di kerajaan Sparta adalah potensi jasmaninya, tetapi sebaliknya di kerajaan Athena yang dipentingkan adalah kecerdasan otaknya.<sup>14</sup>

Beberapa ahli filsafat pendidikan Islam telah mencoba mengklasifikasikan potensi manusia, diantaranya yaitu menurut KH. A. Azhar Basyir, bila manusia ditinjau dari substansinya, maka manusia terdiri dari potensi materi yang berasal dari bumi dan potensi ruh yang berasal dari Tuhan<sup>15</sup>.

Demikian pula kesimpulan yang diambil Abuddin Nata berdasarkan pendapat para ahli filsafat pendidikan, bahwa secara umum manusia memiliki dua potensi, yaitu potensi jasmani dan potensi rohani.<sup>16</sup>

Dari pendapat yang dikemukakan di atas, ternyata potensi manusia dapat diklasifikasikan kepada potensi jasmani dan potensi rohani.

Berbeda dengan klasifikasi yang dikemukakan di atas, beberapa ahli filsafat pendidikan menguraikan potensi rohani manusia ke dalam beberapa bagian, sebagaimana pendapat Hasan Langgulung yang menyatakan bahwa

---

<sup>13</sup>.Syahminan Zaini dan Ananto Kususma Seta, *Wawasan Al Qur'an....*hal.7

<sup>14</sup>.Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*,(Jakarta: Pustaka al-Husna, 1995), Cet. III, hal. 261-262

<sup>15</sup>.Muhammad Syamsudin, *Manusia dalam Pandangan KH. A. Azhar Basyir*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), Cet. II, hal. 77

<sup>16</sup>.Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), Cet. I, hal. 35

potensi rohani manusia itu terdiri dari empat unsur pokok, yaitu roh, qalb, nafs, dan akal.

Pembagian Hasan Langgulung ini sedikit berbeda dengan klasifikasi potensi rohani yang dikemukakan oleh Muhaimin dan Abdul Mujib. Menurut keduanya potensi rohani manusia itu dibagi tiga yaitu, potensi fitrah, qalb, dan akal.

### a) Potensi Jasmani

Secara jasmaniah (fisik), manusia adalah makhluk yang paling potensial untuk dikembangkan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Manusia dianugerahi rupa dan bentuk fisik yang bagus serta memiliki kelengkapan anggota tubuh untuk membantu dan mempermudah aktivitasnya. Proses penciptaan manusia mulai *nutfah* (air mani), kemudian *'alaqah* (segumpal darah), *mudghah* (segumpal daging), *'izam* (tulang belakang) dan *lahm* yang membungkus *'izam* atau membentuk rangkayang menggambarkan bentuk manusia, merupakan kesempurnaan manusia secara fisik.

Untuk mengetahui potensi jasmani, Hasan Langgulung memperkenalkan kata kunci yang diambil dari al-Qur'an, yaitu *al-basyar*. Menurutnya, kata *basyar* dipakai untuk menyebut semua makhluk. *Basyar* merupakan bentuk material yang memakan nasi dan berjalan di jalan-jalan. Dalam hal ini semua anak Adam sama dan serupa.

Dalam pengertian ini, kata *basyar* muncul dalam 35 tempat dalam al-Quran, diantaranya termasuk 25 tempat tentang rasul-rasul dan nabi-nabi sebagai manusia (*basyar*), dengan menegaskan keserupaan, dalam hal ia sebagai manusia dan sifat-sifat kebendaannya, antara mereka (nabi-nabi) dengan manusia-manusia yang lain

Manusia dalam pengertian *basyar* adalah manusia yang seperti tampak pada lahiriahnya, mempunyai bangunan tubuh yang sama, makan dan minum dari bahan yang sama yang ada di alam ini, dan oleh pertumbuhan usianya, kondisi tubuhnya akan menurun, menjadi tua dan akhirnya ajalnya akan menjemputnya<sup>17</sup>.

Guru Besar Psikologi Islam UIN Jakarta, Prof. Dr. Hj. Zakiah Daradjat memberikan penjelasan lebih rinci tentang aktifitas lahiriah manusia sebagai kebutuhan pertama atau disebut juga kebutuhan primer. Kebutuhan seperti makan, minum, seks dan sebagainya tidak dipelajari manusia, melainkan sudah menjadi fitrahnya sejak lahir. Jika kebutuhan-kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, akan hilanglah keseimbangan fisiknya. Dalam kebutuhan fisik jasmaniah inimanusia tidak banyak berbeda dari makhluk hidup lainnya. Perbedaannya hanya terletak pada cara memenuhi kebutuhannya<sup>18</sup>.

Ketika keseimbangan fisiknya tidak terjaga, maka tubuh manusia akan

---

260 <sup>17</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), Cet. I, hal.

<sup>18</sup>Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), Cet. II, hal. 19-20

sakit, sementara dalam ilmu kesehatan menjaga seluruh anggota tubuh agar berfungsi secara optimal memerlukan gizi, berbagai vitamin, udara dan kondisi lingkungan yang bersih<sup>19</sup>.

## b) Potensi Rohani

Manusia merupakan makhluk yang istimewa dibanding makhluk lainnya, karena disamping memiliki dimensi fisik yang sempurna, ia juga memiliki dimensi roh ini dengan segala potensinya. Jika potensi jasmani diketahui dari kata *basyar*, maka untuk mengetahui potensi ruhani dapat dilihat dari kata *al-insan*. Kata *insan* mempunyai tiga asal kata. Pertama, berasal dari kata *anasa* yang memiliki arti melihat, mengetahui dan minta izin. Yang kedua berasal dari kata *nasiya* yang berarti lupa. Yang ketiga berasal dari kata *al-uns* yang artinya jinak<sup>20</sup>. Menurut Hasan Langgulung kata *insan* bertemu dengan kata *ins* dalam pengertian yang sama dengan pengertian bahasa awal yang berlawanan dengan keganasan (*tawahhusyi*), kemudian masing-masing mempunyai pengertian khusus yang membedakannya satu sama lain. Pengertian *ins* dalam al-Quran selalu berhadapan dengan al-Jin yang selalu bermakna kebuasan dan tersembunyi. Sedangkan *insan* menurutnya, keinsanannya bukan disebabkan karena ia tergolong dalam golongan *ins*, bukan juga sekedar manusia yang makan dan berjalan.

Jadi kemanusiaan (*insaniyah*) itu mengandung perkembangan kearah yang dapat membolehkan ia menduduki sifat khalifah di bumi, memikul tanggung jawab dan amanah, sebab dialah yang khusus menerima ilmu, bayan, akal dan membedakan antara yang baik dan buruk. Kata *insan* mempunyai ciri khusus yang membedakan ia dari sekedar seorang individu dari jenis manusia atau *ins* itu<sup>2134</sup>.

Dengan demikian potensi ruhani manusia terdiri dari beberapa unsur pokok, yaitu:

### (1) Fitrah

Dari segi bahasa fitrah diambil dari kata *al-fathr* yang berarti belahan dan dari makna ini lahir makna-makna lainnya antara lain penciptaan atau kejadian. Fitrah manusia adalah kejadiannya sejak semula atau bawaan sejak lahirnya<sup>22</sup>.

Sedangkan Muhaimin dan Abdul Mujib memberikan penjelasan rinci tentang arti fitrah yaitu:

- a) Fitrah berarti suci (*thur*), yang berarti kesucian dalam jasmani dan rohani.
- b) Fitrah berarti mengakui keesaan Allah swt (*tauhid*).

---

<sup>19</sup>.Tim Dosen IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional,1988), Cet. III, hal. 139-140

<sup>20</sup>.Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, (Mesir: Daar al-Mishriyyah, 1968), Jilid VII, hal. 306-314

<sup>21</sup>.Hasan Langgulung, *Asas-Asas...*hal. 290

<sup>22</sup>.M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Quran*,(Bandung: Mizan, 1996), Cet. III, hal. 65

c) Fitrah berarti potensi dasar manusia sebagai alat untuk mengabdikan dan *ma'rifatullah*.

d) Fitrah berarti tabiat alami yang dimiliki manusia (*human nature*).<sup>23</sup>

Dalam pemahaman potensi fitrah inilah al-Ghazali meneliti keistimewaan potensi fitrah yang dimiliki manusia, sebagai berikut:

a) Beriman kepada Allah

b) Kemampuan dan kesediaan untuk menerima kebaikan dan keturunan atau dasar kemampuan untuk menerima pendidikan dan pengajaran.

c) Dorongan ingin tahu untuk mencari hakekat kebenaran yang berwujud daya berfikir.

d) Dorongan biologis berupa syahwat (*sensual pleasure*), *ghadhab*, dan tabiat (*insting*).

(2) Ruh

Kata ruh (roh) dalam al-Quran tidak banyak berulang, tetapi penggunaannya macam-macam. Kata ruh ini menunjukkan pemberian hidup oleh Allah kepada manusia, seperti pada surah-surah al-Hijr : 29; al-Sajdah : 9. Disini ruh selalu dikaitkan sebagai milik Allah.

Kata ruh juga dipergunakan dalam pengertian yang serupa dengan pengertian pertama walaupun lebih khusus, yaitu untuk menunjukkan kepada penciptaan Nabi Isa A.S, seperti dalam surah Maryam : 17 ; dan al-Anbiya : 91. Juga kata ruh menunjukkan al-Quran, seperti pada surah al-Syura : 52. Juga menunjukkan wahyu dan malaikat yang membawanya, seperti pada surah Ghafir : 15; al-Nahl : 102; al-Syuara : 193-194<sup>24</sup>.

Oleh karena itu al-Kindi mengidentifikasi roh sebagai sesuatu yang tidak tersusun, simpel, dan sederhana tetapi mempunyai arti yang penting sempurna dan mulia. Substansinya berasal dari substansi Tuhan, hubungannya dengan Tuhan sama dengan hubungannya dengan cahaya dan matahari.<sup>25</sup>

Al-Ghazali membagi pengertian roh kepada dua, yaitu:

(a) Roh yang bersifat jasmani. Roh yang merupakan bagian dari jasmani manusia, yaitu zat yang amat halus bersumber dari ruangan hati (jantung) yang menjadi pusat semua urat (pembuluh darah), yang mampu menjadikan manusia hidup dan bergerak serta merasakan berbagai rasa. Roh dapat diumpamakan sebagai lampu yang mampu menerangi setiap sudut organ, inilah yang sering disebut sebagai *nafs* (jiwa).

(b) Roh yang bersifat rohani. Roh yang merupakan bagian dari rohani manusia mempunyai ciri halus dan ghaib, dengan roh ini manusia dapat mengenal Tuhannya, dan mampu mencapai ilmu yang bermacam-macam. Disamping itu roh

---

<sup>23</sup>Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam...*, hal. 13-19

<sup>24</sup>Hasan Langgulung, *Asas-Asas ...*, hal. 272

<sup>25</sup>Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), Cet. 1X, hal. 17

ini dapat menyebabkan manusia berprikemanusiaan, berakhlak yang baik dan berbeda dengan binatang.<sup>39</sup>

Dari uraian di atas, penulis berpendapat walaupun roh memiliki karakteristik yang halus, abstrak, rahasia dan ghaib, tetapi roh dapat diidentifikasi melalui sifatnya. Roh yang bersifat jasmani merupakan zat yang menentukan hidup dan matinya manusia, sementara roh yang bersifat rohani merupakan substansi manusia yang berasal dari substansi Tuhan, sehingga memiliki potensi untuk berhubungan dengan tuhan atau mengenal Tuhannya.

### (3) *Qalb*

Hati dalam bahasa Arabnya disebut *qalb*. Kebanyakan artinya berkisar pada arti perasaan (emosi) dan intelektual pada manusia. Oleh sebab itu ia merupakan dasar bagi fitrah yang sehat, berbagai perasaan (emosi), baik perasaan benci atau cinta, dan tempat petunjuk iman, kemauan, control, dan pemahaman. Tentang *qalb* sebagai wadah bagi fitrah yang sehat disebutkan dalam al-Quran surah al-Syua 'ara: 89. Tentang *qalb* sebagai peringatan, pemahaman dan petunjuk (hidayah) disebut dalam surah Qaf: 37; al-Taghabun: 11; al-Maidah: 41; al-Hujurat: 47.

Tetapi *qalb* itu tidak selalu merupakan wadah bagi petunjuk dan iman, tetapi kadang-kadang juga menunjukkan pada dosa dan maksiat seperti pada surah al-Hijr: 12; al-Baqarah: 283. Tentang *qalb* sebagai berbagai perasaan (emosi) dinyatakan dalam surah al-Hadid: 27; al-Imran: 156 dan 151 dan al-Baqarah: 74.

Dari semuanya itu jelas bahwa arti *qalb* dalam al-Quran lebih khusus daripada arti *nafs*. Ia tidak menunjukkan motivasi naluriah tetapi khusus mengenai aspek yang sadar saja.

*Qalb* mempunyai nama-nama lain yang disesuaikan dengan aktivitasnya, ia dapat dikatakan sebagai *dhomir* karena sifatnya yang tersembunyi, *fuad* karena sebagai tumpuan tanggung jawab manusia, *kabid* karena berbentuk benda, *luthfu* karena sebagai sumber perasaan halus, karena *qalb* suka berubah-ubah kehendaknya, serta *sirr* karena bertempat pada tempatnya yang rahasia dan sebagai muara bagi rahasia manusia.

Dengan demikian, potensi yang dimiliki *qalb* tergantung kepada karakteristik *qalb* itu sendiri yang berubah-ubah, sehingga dalam penjelasan selanjutnya tentang potensi *qalb* ini, Dr. Ahmad Mubarak menguraikan kandungan *qalb* yang memperkuat potensi-potensi itu. Beliau menyebutkan berbagai kondisi *qalb* yang berubah-ubah, yaitu penyakit, perasaan takut, getaran, kedamaian, keberanian, cinta dan kasih sayang, kebaikan, iman, kedengkian, kufur, kesesatan, penyesalan, panas hati, keraguan, kemunafikan, dan kesombongan.

#### (4) *Nafs*

Kata *nafs* ada dalam bentuk jama dan mufrad. Ia menunjukkan bahwa manusia sebagai makhluk hidup yang asalnya satu, berkembang biak, bekerja dan merasa. Juga kadang-kadang menunjukkan watak dan inti manusia atau menunjukkan sesuatu yang tertentu. Ini dapat kita lihat dalam surah al-Baqarah: 48, 233 dan 228; al-Tahrim: 6; al-Maidah: 32; Yusuf: 32; dan al-Zukhruf: 71.

Juga kata *nafs* dalam al-Quran menunjukkan diri Ilahi, seperti pada surah al-Imran: 30; al-Anam: 54; Taha: 41; al-Maidah: 116. Diantara ayat-ayat yang menunjukkan kepada *nafs* sebagai *hatinurani* manusia. Juga kadang-kadang menunjukkan hal khusus pada manusia, kadang-kadang sebagai inti yang berdiri sendiri dan kadang-kadang sebagai pernyataan kiasan terhadap hakikat dan watak manusia.

Jadi kata *nafs* dalam al-Quran menunjukkan pada diri sebagai keseluruhan yang lebih menyatakan motivasi dan aktifitas hidup dari pada makna yang sadar. Jadi ia adalah kata umum yang meliputi manusia sebagai keseluruhan, bukan hanya aspek pemikiran dan pemahamansaja

Dalam konteks rohani manusia, yang dimaksud dengan *nafs* adalah kondisi kejiwaan setiap manusia yang memiliki potensi berupa kemampuan menggerakkan perbuatan yang baik maupun yang buruk.

Al-Ghazali membagi *nafs* kepada tiga tingkatan, yaitu:

- (a) *Nafs* tingkatan utama, meliputi: *Pertama, Nafs Mardliyah*, yaitu *nafs* yang cenderung melaksanakan petunjuk, guna memperoleh ridho illahi. *Kedua, Nafs Rodliyah*, yaitu *nafs* yang cenderung kepada sifat ikhlas tanpa pamrih atas aktivitas yang dilakukannya. *Ketiga, Nafs Muthmainnah*, yaitu *nafs* yang cenderung kepada keharmonisan dan ketenangan. *Keempat, Nafs Kamilah*, yaitu *nafs* yang mengarah kepada tingkat kesempurnaan. *Kelima, Nafs Mulhamah*, yaitu *nafs* yang memiliki keutamaan dalam bertindak dan menjauhi perbuatan dengki, rakus dan iri hati.
- (b) *Nafs Lawwamah*, yaitu *nafs* yang mencerminkan sifat-sifat insaniah.
- (c) *Nafs Amarah*, yaitu *nafs* yang mencerminkan sifat-sifat hayawaniyah dan bahamiah (kehewan dan kebinatangan).

Dalam ensiklopedi Indonesia, ditampilkan pula ketujuh konsep sebagaimana pendapat Al-Ghazali di atas dengan menggunakan tiga kelompok. Kelompok pertama adalah *nafs amarah* yang memiliki ciri-ciri dorongan rendah yang bersifat jasmaniah seperti loba, tamak serta cenderung menyakiti hati orang lain.

Kelompok kedua adalah *nafs lawwamah* yang memiliki ciri-ciri sudah menerima nilai-nilai kebaikan tetapi masih cenderung kepada dosa, walaupun akhirnya menyesalinya.

Kelompok ketiga adalah *nafs-nafs* yang berciri baik dan luhur, yaitu: *mardliyah, kamilah, mulhamah, muthmainnah*, dan *radliyah*, yang cenderung

kepada sifat-sifat keutamaan, kesempurnaan, kerelaan, penyerahan kepada tuhan dan mencapai ketenangan jiwa.

Walaupun dalam Al-Qur'an hanya ada tiga macam nafs yang disebutkan jelas jenisnya, pertama nafs amarah (Q.S. Yusuf: 53), kedua nafs lawwamah (Q.S. al-Qiyamah: 2) dan nafs muthmainnah (Q.S. Al-Fajr: 27).<sup>26</sup>

Dari uraian di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa nafs adalah kondisi kejiwaan setiap manusia yang telah diilhamkan Allah kepadanya kebaikan dan keburukan, sehingga nafs memiliki potensi berupa kemampuan untuk menggerakkan perbuatan yang baik dan buruk. Potensi nafs tersebut ditentukan dari kualitas nafs itu sendiri, jika kualitas nafs itu baik, maka nafs memiliki potensi untuk menggerakkan perbuatan baik, sedangkan jika kualitas nafs itu buruk, maka nafs memiliki potensi untuk menggerakkan perbuatan buruk.

#### (5) Akal

Manusia dibedakan dengan makhluk lainnya karena manusia dikarunia akal dan kehendak-kehendak (*iradah*). Akal yang dimaksud adalah berupa potensi, bukan anatomi. Akal memungkinkan manusia untuk membedakan antara yang benar dan yang salah, mengerjakan yang baik dan menghindari yang buruk<sup>27, 46</sup>

Dengan akal manusia dapat memahami, berpikir, belajar, merencanakan berbagai kegiatan besar, serta memecahkan berbagai masalah sehingga akal merupakan daya yang amat dahsyat yang dikaruniakan Allah kepada manusia. Menurut Ahmad D. Marimba, akal bermanfaat dalam bidang-bidang berikut ini: a) Pengumpulan ilmu pengetahuan. b) Memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi manusia. c) Mencari jalan-jalan yang lebih efisien untuk memenuhi maksud tersebut.

Tetapi pada keadaan yang lain, sebaliknya akal dapat pula berpotensi untuk: a) Mencari jalan-jalan ke arah perbuatan yang sesat. b) Mencari alasan untuk membenarkan perbuatan-perbuatan yang sesat itu. c) Menghasilkan kecongkakan dalam diri manusia bahwa akal itu dapat mengetahui segala-galanya<sup>28</sup>.

Demikianlah gambaran tentang potensi akal yang pada intinya adalah bahwa Allah memberikan suatu karunia besar dan maha dahsyat bagi manusia, sebuah daya (kekuatan) yang dapat membawa manusia kepada kebaikan dan manfaat, sebaliknya juga dapat merusak dan membawa madharat. Potensi akal yang dimiliki manusia menjadikannya berbeda dengan makhluk lainnya di muka bumi ini.

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai penerima dan pelaksana ajaran sehingga ia ditempatkan pada kedudukan yang mulia. Untuk mempertahankan

---

<sup>26</sup>M. Dawam Rahardjo, et.al, *Ensiklopedi Alquran*, (Jakarta: Paramadina, 1996), Cet.I, hal.264-265

<sup>27</sup>Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1985), Cet. III, hal. 224

<sup>28</sup>*Ibid*, hal.224

kedudukannya yang mulia dan bentuk pribadi yang bagus itu, Allah melengkapinya dengan akal dan perasaan yang memungkinkannya menerima dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan membudayakan ilmu yang dimilikinya. Ini berarti bahwa kedudukan manusia sebagai makhluk yang mulia itu karena akal dan perasaan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang seluruhnya dikaitkan kepada pengabdian pada Pencipta<sup>29</sup>.

Potensi-potensi yang diberikan kepada manusia pada dasarnya merupakan petunjuk (*hidayah*) Allah yang diperuntukkan bagi manusia supaya ia dapat melakukan sikap hidup yang serasi dengan hakekat penciptaannya.<sup>30</sup>

Sejalan dengan upaya pembinaan seluruh potensi manusia, Muhammad Quthb berpendapat bahwa Islam melakukan pendidikan dengan melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, sehingga tidak ada yang tertinggal dan terabaikan sedikitpun, baik dari segi jasmani maupun segi rohani, baik kehidupannya secara mental, dan segala kegiatannya di bumi ini. Islam memandang manusia secara totalitas, mendekatinya atas dasar apa yang terdapat dalam dirinya, atas dasar fitrah yang diberikan Allah kepadanya, tidak ada sedikitpun yang diabaikan dan tidak memaksakan apapun selain apa yang dijadikannya sesuai dengan fitrahnya. Pendapat ini memberikan petunjuk dengan jelas bahwa dalam rangka mencapai pendidikan Islam mengupayakan pembinaan seluruh potensi secara serasi dan seimbang.<sup>31</sup>

Hasan Langgulung melihat potensi yang ada pada manusia sangat penting sebagai karunia yang diberikan Allah untuk menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Suatu kedudukan yang istimewa di dalam alam semesta ini.

Manusia tidak akan mampu menjalankan amanahnya sebagai seorang khalifah, tidak akan mampu mengemban tanggung jawabnya jikalau ia tidak dilengkapi dengan potensi-potensi tersebut dan mengembangkannya sebagai sebuah kekuatan dan nilai lebih manusia dibandingkan makhluk lainnya.<sup>32</sup> Artinya, jika kualitas SDM manusianya berkualitas maka ia dapat mempertanggung jawabkan amanahnya sebagai seorang khalifah dengan baik.

Kualitas SDM ini tentu saja tak hanya cukup dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), tetapi juga pengembangan nilai-nilai rohani-spiritual, yaitu berupa iman dan taqwa (imtaq).

Dari penjabaran di atas dapat dimengerti bahwa pengembangan SDM sangat penting, tak hanya dari sudut ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, tak kalah pentingnya adalah dimensi spiritual dalam pengembangan SDM.

---

<sup>29</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Cet. III, hal.3

<sup>30</sup>Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), Cet.II, hal.108

<sup>31</sup>Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), Cet. I, hal.51

<sup>32</sup>Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan....*, hal. 57

Kualitas SDM tidak akan sempurna tanpa ketangguhan mental-spiritual keagamaan. Sumber daya manusia yang mempunyai dan memegang nilai-nilai agama akan lebih tangguh secara rohani.

Dengan demikian akan lebih mempunyai tanggung jawab spiritual terhadap ilmu pengetahuan serta teknologi. Sumber daya manusia yang tidak disertai dengan kesetiaan kepada nilai-nilai keagamaan, hanya akan membawa manusia ke arah pengejaran kenikmatan duniawi atau hedonisme belaka. Dan jika semangat hedonisme sudah menguasai manusia, bisa diramalkan yang terjadi adalah eksploitasi alam sebesar-besarnya tanpa rasa tanggung jawab dan bahkan penindasan manusia terhadap manusia lain.

### C. Kesimpulan

Sumber Daya Manusia Berkualitas adalah Manusia yang dapat mengembangkan seluruh potensi sumber daya yang dimilikinya. Secara umum potensi manusia diklasifikasikan kepada potensi jasmani dan potensi rohani. Potensi yang ada pada manusia tersebut sangat penting sebagai karunia yang diberikan Allah untuk menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, inilah tujuan utama atau akhir (*ultimate aim*) pendidikan Islam.

Potensi-potensi yang diberikan kepada manusia pada dasarnya merupakan petunjuk (*hidayah*) Allah yang diperuntukkan bagi manusia supaya ia dapat melakukan sikap hidup yang serasi dengan hakekat penciptaannya.

Strategi pendidikan untuk meningkatkan kualitas SDM terdiri dari dua model, yaitu strategi pendidikan yang bersifat makro dan strategi pendidikan yang bersifat mikro. Strategi yang bersifat makro terdiri dari tiga komponen utama, yaitu *pertama*, tujuan pendidikan Islam yang mencakup kesempurnaan agama. *Kedua*, dasar-dasar pokok pendidikan Islam yang menjadi landasan kurikulum terdiri dari 8 aspek; keutuhan, keterpaduan, kesinambungan, keaslian, bersifat ilmiah, bersifat praktikal, kesetakawanan, dan keterbukaan. *Ketiga*, prioritas dalam tindakan yang meliputi penyerapan semua anak-anak yang mencapai usia sekolah, kepelbagaian jalur perkembangan, meninjau kembali materi dan metode pendidikan, pengukuhan pendidikan agama, administrasi dan perencanaan, dan kerja sama regional dan antar negara di dalam dunia Islam.

Sedangkan strategi yang bersifat mikro hanya terdiri dari satu komponen saja, yaitu *tazkiyah al-nafs* (pembersihan jiwa). Tazkiyah itu bertujuan membentuk tingkah laku baru yang dapat menyeimbangkan roh, akal, dan badan seseorang sekaligus. Diantara metode tazkiyah tersebut ialah: shalat, puasa, zakat, haji, membaca al-Qur'an, zikir, tafakur, zikrul maut, muraqabah, muhasabah, mujahadah, muatabah, jihad, amar ma.ruf nahi munkar, khidmat, tawadhu, menghalangi pintu masuk setan ke dalam jiwa, dan menghindari penyakit hati.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, ( Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005).
- , *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Usaha, 1980)
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000, Cet. II
- Barnadib, Imam, *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1997)
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, Cet. III
- , *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1995, Cet. II
- Fadjar, A. Malik, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Bandung: Mizan, 1999, Cet II
- , *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia, 1999, Cet. I
- Fattah, Nanang *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000
- Gunaharja, Suprihatin, et.al., *Pengembangan Sumber Daya Keluarga*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993, Cet. I
- Hasan, Engking Soewarman, *Strategi Menciptakan Manusia yang Bersumber Daya Unggul.*, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Balitbang Diknas, No.039, Tahun ke-8, November 2002
- Harahap, Syahrin, *Islam Dinamis; Menegakkan Nilai-nilai Ajaran al-Qur. andalam Kehidupan Modern di Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997, Cet. I
- Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama*, Jakarta: Paramadina, 1997
- Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996, Cet. II
- Langgung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2003, Cet. V
- , *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma.arif, 1995
- , *Kreativitas dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991, Cet. 1
- , *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1995, Cet. III
- , *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka Al Husna, 1985, Cet. III
- , *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21*, Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2003, Cet. III, Edisi Revisi
- , *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial* Jakarta: GayaMedia Pratama, 2002, Cet. 1
- Latif, Abdul, *Pengembangan Sumber Daya Manusia yang Berkualitas Menghadapi Era Pasar Bebas*, Jakarta: DPP HIPPI, 1996
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *Islam dan Pembinaan Kepribadian*, Jakarta: Akademika Pressindo, 1995, Cet I

- Manzur, Ibn, *Lisan al-Arab*, Mesir: Daar al-Mishriyyah, 1968, Jilid VII
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al Ma.arif, 1989, Cet. VIII
- Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: PT. Hamiditia Offset,1987)
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Tri Genda Karya, 1993,Cet. I
- Nasution, Harun, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995, Cet. 1X
- Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996, Cet. I
- , *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997, Cet. I
- Notoatmodjo, Soekidjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998, Cet. II
- Pulungan, Syahid Mu.amar, *Manusia dalam al-Qur.an*, Surabaya: Bina Ilmu, 1984, Cet.1
- Qardhawi, Yusuf, *Berinteraksi dengan Al-Qur.an*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999, Cet. I
- Rahardjo, M. Dawam, et.al, *Ensiklopedi Alquran*, Jakarta: Paramadina, 1996,Cet.I
- Sanusi, Ahmad, *Pendidikan Alternatif*, Bandung: Grafindo Media Pratama, 1998
- Shihab, M. Quraish, *.Prinsip-prinsip Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Pandangan Islam.*, dalam Majalah Triwulan *Mimbar Ilmiah*, Universitas Islam Djakarta, Tahun IV No. 13, Januari 1994, h. 5
- , *Wawasan al-Quran*, Bandung: Mizan, 1996, Cet. III
- Suryabrata, Sumaryadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Press, 1983)
- Suhandana, Anggan, *Pendidikan Nasional Sebagai Instrumen PengembanganSDM*, Bandung: Mizan, 1997, Cet. III
- Suit, Yusuf, *Sikap Mental dalam Manajemen SDM*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996, Cet. I
- Suryadi, Ace dan H.A.R. Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan; SuatuPengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1986
- Al-Syaibany, Omar Muhammad Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, Cet. I
- Syamsudin, Muhammad, *Manusia dalam Pandangan KH. A. Azhar Basyir*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997, Cet. II
- Tim Dosen IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1988, Cet. III
- Umary, Barmawie, *Materi Akhlak*, Solo: Ramadhani, 1989, Cet. I
- Vaizey, John, *Pendidikan di Dunia Modern*, Jakarta: Gunung Agung, 1980
- Wakhudin, *Tarmizi Taher; Jembatan Umat, Ulama dan Umara*, Bandung: Granesia,1998
- Who's Who in The World*, 7th Edition 1984-1985, Chicago Illiniois: MarquisWho.s Who Incorporated, 1984
- Zaini, Syahminan, *Penyakit Rohani Pengobatannya*, Jakarta: Kalam Mulia, 1996,

Cet. II

Zaini, Syahminan, dan Ananto Kusuma Seta, *Wawasan al-Qur'an tentang Pembangunan Manusia Seutuhnya*, Jakarta: Kalam Mulia, 1996, Cet.

II

Zainun, Buchori, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Gunung Agung, 1993, Cet. II.